

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Petani

Petani adalah orang yang bekerja dengan melakukan usaha tani dalam pemanfaatan sumber daya alam. Petani melakukan pekerjaan dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk menghasilkan bahan pangan demi memenuhi kebutuhan hidupnya (Yigibalom *et al.*, 2020). Petani melakukan pekerjaan di bidang pertanian yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan. Petani memegang peranan penting dalam pengelolaan usaha tani agar pemeliharaan tanaman dan hewan ternak terjadi dengan baik.

Petani melakukan usaha tani dilahan pertanian yang dimilikinya sendiri maupun bisa dengan menyewa lahan milik orang lain. Petani merupakan orang yang bercocok tanam di lahan pertanian miliknya sendiri (Wahyuni, 2017). Petani bisa dibedakan dari kepemilikan lahan yang digunakan untuk usaha tani, antara lain petani pemilik yaitu petani yang memiliki lahan usahatani sendiri dan dikelola sendiri. Petani penyewa yaitu petani yang mengelola usaha tani miliknya di lahan orang lain yang disewa. Petani penggarap yaitu petani yang mengelola usaha tani milik pemilik lahan yang hasil dari usaha tani akan dibagi hasil untuk petani dan pemilik lahan.

2.2 Pertanian Organik

2.2.1 Pengertian Pertanian Organik

Produk pangan yang sehat dan ramah lingkungan sekarang ini sedang menjadi salah satu hal yang dicari oleh masyarakat. Salah satunya yaitu produk pertanian yang bebas dari bahan kimia. Produk pertanian tersebut bisa dihasilkan salah satunya dengan pertanian organik. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia dari persiapan sebelum tanam hingga panen, Penggunaan bahan kimia bisa digantikan dengan bahan organik disekitar lingkungan kita (Yuriansyah et al., 2020). Pertanian organik juga dapat mengurangi polusi tanah yang disebabkan oleh penggunaan bahan kimia berlebih untuk meningkatkan hasil produksi petani. Pertanian organik bisa mengembalikan kesuburan tanah yang telah rusak akibat dari pemakaian bahan kimia berlebih saat melakukan pertanian konvensional. Pertanian organik memiliki prinsip menyuburkan tanah terlebih dahulu kemudian tanah menyediakan unsur hara sendiri untuk tanaman, tidak seperti pertanian konvensional yang memberi makanan langsung pada tanaman dengan pupuk buatan (Purwanti, 2019).

Permintaan bahan pangan yang aman dan sehat saat ini membuat pertanian organik semakin banyak yang meminati. Konsumen semakin sadar akan pentingnya kesehatan diri dan keberlangsungan lingkungan tanpa polusi. Konsumen saat ini bisa membeli produk pertanian organik yang sudah tersertifikasi oleh pemerintah. Pemerintah memiliki peraturan Permentan Nomer 64 Tahun 2013 yang mengatur tentang sertifikasi pertanian organik. Hal ini

membantu petani dalam meyakinkan konsumen untuk membeli produk pertanian organik. Konsumen dapat memilih produk pertanian organik yang aman untuk dikonsumsi, memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dan ramah untuk lingkungan sekitar (Devi & Hartono 2015).

2.2.2 Tujuan Pertanian Organik

Pertanian organik memiliki tujuan meminimalisir bahkan meniadakan dampak yang buruk dari bahan kimia yang digunakan dalam pertanian. Pertanian organik memiliki beragam keunggulan daripada pertanian konvensional yang masih menggunakan bahan kimia. Sistem pertanian organik dapat menjadi solusi pertanian jangka panjang dalam perkembangannya. Tujuan pertanian organik dalam jangka panjang adalah melestarikan tumbuhan dan unsur hara dalam tanah, mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, meningkatkan produktivitas pertanian, mengurangi pencemaran lingkungan akibat dari bahan kimia yang digunakan dalam pertanian, mendaur ulang bahan organik yang tersedia di lingkungan sekitar dan meningkatkan kualitas hasil pertanian.

2.2.3 Sistem Pertanian Organik

Pertanian organik memiliki sistem tersendiri dalam pelaksanaan budidayanya. Sistem pengelolaan pertanian organik dimulai dari persiapan tanah sebelum tanam, budidaya tanaman dan pengelolaan hama penyakit.

a. Persiapan Tanah

Tanah lahan pertanian yang sebelumnya digunakan sebagai pertanian konvensional yang masih menggunakan bahan kimia sudah mulai kehilangan unsur haranya. Unsur hara yang telah hilang dari tanah saat panen atau tercuci air dikembalikan dengan menggunakan pupuk organik yang sesuai untuk mengimbangi kebutuhan unsur hara tanaman. Pupuk organik yang diberikan menjadi penyeimbang unsur hara tanah.

b. Budidaya Tanaman

Sistem budidaya tanaman dilakukan dengan berbagai cara, seperti tumpang sari, tumpang gilir dengan jenis tanaman yang dibedakan yang berfungsi sebagai penghasil biomas yang berkualitas. Sisa tanaman organik yang telah tersortir juga bisa sebagai pupuk organik tambahan.

c. Pengelolaan Hama Penyakit

Pengendalian organisme pengganggu tanaman dalam pertanian organik dilakukan dengan menggunakan musuh-musuh alami hama tersebut dan menggunakan pestisida yang dibuat dari bahan alami.

Sistem pertanian organik yang terpadu dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari hasil budidaya pertanian organik. Pertanian organik memerlukan tahapan-tahapan yang lebih lama daripada pertanian konvensional, tetapi sistem pertanian organik dapat menjaga dan mengolah alam dan lingkungan disekitar. Sistem pertanian organik dapat menghasilkan produk pertanian yang sehat dan aman dikonsumsi masyarakat.

2.3 Produktivitas

Produksi merupakan proses menciptakan atau menambah manfaat pada suatu barang. Produksi pertanian adalah suatu usaha penumbuhan dan pemeliharaan produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Faktor produksi dalam budidaya usahatani adalah modal, tanah, teknologi dan tenaga kerja (Winarsih *et al*, 2014). Produktivitas adalah efisiensi dalam produksi yang dihasilkan. Produktivitas dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kemampuan petani dalam mengelola budidaya usahatannya yang disebabkan dari faktor pendidikan, pengalaman, tingkat pengetahuan dan keterampilan (Isyanto dan Nuryaman, 2015). Faktor eksternal dalam produktivitas pertanian dipengaruhi oleh tenaga kerja, lahan, modal dan sistem budidaya (Adhiya *et al*, 2013). Rumus produktivitas lahan :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{hasil panen 1 musim tanam}}{\text{luas lahan}}$$

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tanaman organik. Antara lain pupuk, cara pemeliharaan, kondisi lingkungan dan penanganan pasca panen. Produktivitas ditentukan oleh kemampuan tanaman dalam tumbuh dan berkembang (Damayanti, 2016). Produktivitas yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang didapatkan petani dalam teknik budidaya, karakteristik lahan yang kurang cocok dan hama penyakit yang menyerang (Fitria, 2016). Produktivitas dapat ditingkatkan dengan cara pengelolaan tanaman yang sesuai

dan baik, pencegahan hama penyakit yang menyerang dan penanganan pasca panen yang tepat.

2.4 Sikap Petani

2.4.1 Pengertian Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai aksi dan atau reaksi yang dilakukan seseorang. Sikap merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang itu sendiri dalam melakukan suatu tindakan. Sikap dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari masing-masing individu, seperti umur, pendidikan, pendapatan. Faktor eksternal seperti dari lingkungan tempat tinggal, keadaan keluarga, norma sosial (Handriani, 2020). Sikap dapat dilihat dari kebiasaan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sikap dapat terjadi jika adanya rangsangan dari seseorang sehingga dapat menimbulkan reaksi pada dirinya maupun lingkungannya. Hasil dari sikap dapat berupa senang hati, menyenangkan, mendekati, membenci, acuh tak acuh, tidak senang menghindar dan menolak (Handriani, 2020).

Sikap petani juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk pertanian. Pengetahuan tentang pertanian, keterampilan bertani dan mental petani dalam menghadapi masalah yang timbul saat bertani menjadi penghalang dalam aktivitas pertanian. Sikap petani akan berbeda setiap individu. Petani saat berinteraksi sosial akan membentuk sikap terhadap objek yang dihadapinya. Hal yang mempengaruhinya yaitu umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha tani (Handriani, 2020). Umur akan berkaitan dengan

kemampuan fisik dan mental. Tingkat pendidikan berpengaruh dengan cara dan pola pikir yang akan dilakukan ketika dalam menghadapi masalah. Pengalaman berusaha tani berpengaruh dalam mengambil keputusan karena petani akan mempelajari dan mengamati peristiwa yang serupa dari masa lalu dan mengambil pelajaran dari masa lalu tersebut (Wahana, 2018).

2.4.2 Fungsi Sikap

Sikap memiliki unsur yang saling mendukung satu sama lain, yaitu unsur sikap (*affective*), pengetahuan (*cognitive*), dan keterampilan (*psychomotoric*). Sikap juga dipengaruhi dari dalam individu seseorang seperti pengetahuan, kecerdasan, emosi, motivasi, dan dari luar individu seperti lingkungan, iklim, interaksi sosial, ekonomi dan budaya. Sikap petani berkaitan dengan pencarian, penggunaan, pemilihan, pembelian dan evaluasi kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani. Keputusan dalam melakukan usaha pertanian sangat bergantung pada perilaku petani itu sendiri (Kurnianti, 2015).

Menurut Saifuddin Azwar (2015) sikap memiliki 4 fungsi. Fungsi sikap yang pertama adalah fungsi penyesuaian. Fungsi ini dikaitkan dengan cara individu memanfaatkan sarana sikap dalam rangka mencapai tujuan. Fungsi yang kedua adalah fungsi pertahanan ego. Fungsi ini bermaksud untuk individu mempertahankan sikap atau egonya. Fungsi ini akan dimanfaatkan individu pada saat kondisi yang tidak diinginkan atau individu merasa terancam. Fungsi yang ketiga adalah fungsi ekspresi nilai. Fungsi ini bermaksud untuk individu mengespresikan nilai yang ada di dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan dan

menggambarkan ekspresi yang ada didalam diri individu tersebut. Fungsi yang keempat adalah fungsi pengetahuan. Fungsi ini memiliki dorongan untuk merasa ingin tau dan rasa ingin tau tersebut menunjukkan adanya pengetahuan yang didapat pada sikap itu sendiri.

2.3.3 Komponen Sikap

Afektif atau sikap merupakan reaksi dari apa yang diterima oleh individu. Sikap yang dimiliki individu akan memberikan pengaruh kepada perilaku individu tersebut. Sikap sebagai pola perilaku, kesiapan untuk menyesuaikan diri dan segala situasi (Anggraini 2017). Sikap terbentuk dengan adanya interaksi antar individu maupun dengan objek tertentu. Interaksi antar individu membentuk sikap tertentu terhadap suatu objek yang dihadapinya (Am & Simanjuntak, 2020). Faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap antara lain umur, pendidikan formal dan non formal, pengalaman dan kebudayaan. Komponen dari sikap ini adalah ide, konsep, emosional, keyakinan dan tindakan terhadap suatu objek.

Kognitif atau pengetahuan merupakan cara mengenal sesuatu objek yang baru. Seseorang yang mempunyai sikap tertentu terhadap objek yang baru dan bertindak sesuai dengan pengetahuannya maka orang itu sudah mengetahui objek baru tersebut (Handriani, 2020). Dengan mengetahui objek baru tersebut munculah ide dan gagasan mengenai objek tersebut. Memperoleh pengetahuan bisa menggunakan berbagai cara, seperti dari pengalaman pribadi, mencari dan menerima penjelasan dari orang lain, penarikan kesimpulan dari hal-hal yang terjadi. Pengetahuan diperoleh dari berbagai cara, klasifikasi cara memperoleh

pengetahuan adalah rasional yang melalui akal pikiran dan pancaindra, empirisme yaitu pengalaman dan pengamatan, kritisisme yaitu analisis dan mensintesis dan positivisme yaitu berasal dari gejala alam (Notoatmojo, 2012)

Psikomotorik atau keterampilan merupakan praktek yang dihasilkan dari perilaku afektif dan kognitif. Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki manusia menggunakan akal, ide dan pikiranya untuk mengubah, mengerjakan atau menghasilkan sesuatu yang baru (Anggraini, 2017). Keterampilan akan menjadi lebih baik jika terus dilatih untuk meningkatkan kemampuan hingga menguasai keterampilan yang dimiliki. Keterampilan tidak hanya mempunyai suatu keahlian, tetapi harus memiliki mentalitas, motorik, persepsi (Lily, 2022).

2.3.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Sikap akan terbentuk dari interaksi yang dialami oleh antar individu. Interaksi yang terjadi tidak hanya kontak sosial dan hubungan antar individu maupun kelompok, tetapi ada pembentukan kesan dan tanggapan terhadap objek yang ada dalam interaksi tersebut. Interaksi tersebut terjadi karena adanya situasi yang menjadi stimulus untuk pembentukan sikap. Faktor – faktor pembentukan sikap antara lain adalah pengalaman pribadi dan orang lain, pendidikan, kebudayaan dan media massa (Daulani *et al* , 2014).

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi dapat meninggalkan kesan yang kuat dan berbekas dalam pembentukan sikap. Pengalaman pribadi petani dapat tercermin dari

kebiasaan petani dalam melakukan budidaya usahatani yang dilakukan dan terus diterapkan.

b. Pengaruh Orang Lain

Saat individu berinteraksi dengan individu lain, individu lain akan mempengaruhi individu tersebut. Individu cenderung mengikuti sikap orang lain yang sering berinteraksi dengan mereka. Kecenderungan ini dapat memotivasi dan mempengaruhi pembentukan sikap individu tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dalam masyarakat dapat mempengaruhi pembentukan sikap individu. Kebudayaan dapat memberikan kebiasaan – kebiasaan individu dalam melakukan suatu hal dan memberikan pengalaman yang mempengaruhi sikap individu tersebut.

d. Media Massa

Media massa dapat dijadikan alat komunikasi dalam melakukan interaksi antar individu maupun kelompok. Media massa mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir individu. Informasi yang diberikan media massa memberikan pola pikir yang akan membawa sugesti terhadap individu dalam pembentukan sikap. Pengaruh informasi media massa yang pasif akan membuat perbedaan arah sikap yang dimiliki individu.

e. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap individu. Pendidikan memberikan dasar pengertian dan konsep didalam

diri individu. Pemahaman baik dan buruk dalam menyikapi diperoleh dalam pendidikan.

2.5 Telaah Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul Penelitian dan Tahun	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mulyani, A. D., Widjayanthi, L., & Raharto, S. Perilaku Petani Terhadap Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. 2020	Menganalisis perilaku petani terhadap usaha tani pada organik	Metode kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT	Perilaku petani sudah baik, pengetahuan petani tentang padi organik cukup baik.
2.	Prajatino, I. D., Suminah, S., & Sugihardjo, S. Sikap Petani Padi Terhadap Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. 2021.	Menganalisis faktor pembentuk sikap petani terhadap pertanian organik	Distribusi frekuensi dan regresi linier berganda	Faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap pertanian organik adalah pendidikan formal dan informal, pengalaman, media massa, luas lahan dan lingkungan
3.	Nashruddin, Muhammad "Sikap Petani Terhadap Jaringan Irigasi di Kabupaten Lombok Timur". 2019.	Menganalisis sikap petani terhadap jaringan irigasi	Metode deskriptif	Sikap petani terhadap keberadaan jaringan irigasi sangat tinggi atau sangat kuat
4.	Syamsiah, S., Nurmalina, R., & Fariyanti, A. Analisis sikap petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat. 2015.	Menganalisis sikap petani dalam menggunakan benih padi bervariasi unggul	Metode analisis data kuantitatif dan kualitatif.	Sikap petani terhadap benih padi varietas IR42 lebih baik dibandingkan benih padi varietas Ciherang dan IR64.
5.	Maharani, I. K., Santoso,	Menganalisis	Metode	Terdapat 5 faktor

D., & Ferrianta, Y.	faktor yang analisis	penting yang
Perilaku Petani pada	mempengaruhi faktor	mempengaruhi
Usahatani Langsung	perilaku petani	perilaku petani
(Lansium domesticum) di	langsut.	langsut, yaitu
Kecamatan Tanta		produktifitas,
Kabupaten Tabalong.		teknik budidaya,
2020.		pendapatan,
		kemitraan
		pemasaran dan
		keragaman usaha
		tani.

Tujuan melakukan telaah penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui literatur guna menemukan beberapa hal, seperti gambaran penelitian, penggunaan konsep tertentu yang relevan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain. Menurut hasil penelitian Mulyani (2018) yang berjudul “Perilaku Petani Terhadap Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember” memiliki hasil penelitian para petani sudah memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melakukan pertanian padi organik. Petani sudah pahan bahwa padi organik harus terbebas dari bahan kimia mulai dari sebelum tanam hingga panen. Perbedaan pada penelitian pada alat analisis yang digunakan, peneliti Mulyani menggunakan analisis *Miles and Huberman* sedangkan penulis menggunakan skala *likert*.

Menurut penelitian Prajatino (2021) yang berjudul “Sikap Petani Padi Terhadap Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganya” memiliki hasil penelitian faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap pertanian organik adalah pendidikan formal dan informal, pengalaman, media massa, luas lahan dan lingkungan ekonomi. Pengaruh paling signifikan disebabkan oleh pendidikan informal, luas lahan dan lingkungan ekonomi.

Sedangkan pendidikan formal, pengalaman dan media massa berpengaruh berpengaruh kecil. Perbedaan pada penelitian pada kali ini adalah peneliti Prajatino menggunakan distribusi frekuensi dan regresi linier berganda untuk mengungkapkan hasil penelitiannya.